

Program Literasi Komunitas bagi Pelajar Pulau Soop: Upaya Meningkatkan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil

Lukman Hakim^{1*}, Ugung Dwi Ario Wibowo¹, Kusuma Purwanti¹, Mohammed Rheyhan Yudistira¹, Nadifah Pratiwi Muzdalifah¹, Shafiyah Mirza Achmad¹, Rahmatullah bin Arsyad², Irowe Irno Baho²

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Sorong, Papua Barat, Indonesia

*abdullahalhakim29@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi anak-anak di Pulau Soop, Provinsi Papua Barat Daya, yang menghadapi keterbatasan akses pendidikan, bahan bacaan, dan tenaga pendidik. Kegiatan dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) 3T kolaborasi Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan Universitas Muhammadiyah Sorong. Program kerja yang dilaksanakan meliputi pengoperasian kembali Rumah Pintar sebagai pusat kegiatan literasi, pelaksanaan bimbingan belajar, serta pemberian bantuan belajar secara insidental untuk membantu siswa dalam mengerjakan tugas sekolah. Program ini dilaksanakan selama Agustus 2024 dengan melibatkan sekitar 70 siswa sekolah dasar dan 30–40 siswa sekolah menengah pertama. Pendekatan kualitatif digunakan dalam pelaksanaan program dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengenali huruf dan angka, membaca suku kata sederhana, menulis nama dengan ejaan benar, serta memperbaiki penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Kegiatan read aloud dan pendampingan membaca secara rutin berhasil menumbuhkan minat baca, meningkatkan daya imajinasi, dan membangun kepercayaan diri anak dalam memahami bacaan. Program ini menunjukkan bahwa literasi berbasis komunitas dapat menjadi alternatif efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di daerah terpencil.

Kata Kunci: Bimbingan Belajar; Literasi; Pengabdian Masyarakat; Pulau Soop; Rumah Pintar.

ABSTRACT

This community service program aimed to improve literacy among children in Soop Island, Southwest Papua Province, who face challenges in accessing education, learning materials, and qualified teachers. The program was implemented by KKN 3T students from Universitas Muhammadiyah Purwokerto and Universitas Muhammadiyah Sorong. The activities included the reoperation of the Smart House as a literacy activity center, tutoring sessions, and incidental learning assistance to help students complete their school assignments. The program was conducted during August 2024 and involved around 70 elementary school students and 30–40 junior high school students. A qualitative approach was applied, using observation, interviews, questionnaires, and documentation as data collection techniques. The results showed improvements in students' ability to recognize letters and numbers, read simple syllables, write their names correctly, and use proper punctuation and capitalization. Regular read aloud activities and reading assistance successfully fostered early reading interest, enhanced imagination, and built students' confidence in understanding texts. This program demonstrates that community-based literacy initiatives can serve as an effective alternative model to support the improvement of education quality in remote areas.

Keywords: Community Service; Literacy; Soop Island; Smart House; Tutoring.

1. Pendahuluan

Literasi adalah kemampuan menggunakan bahasa dan gambar untuk membaca, menulis, mendengarkan, dan mengelola informasi yang terkait dengan lingkungan sosial (Yulisnawati Tuna, 2021). Literasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga meliputi pemahaman, analisis, interpretasi, dan komunikasi informasi secara efektif. Literasi memainkan peran penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan literasi digital, yang semakin relevan di era teknologi saat ini (Alakrash & Razak, 2021; Nghi & Tran, 2023). Selain memperkuat partisipasi sosial, literasi juga membuka peluang ekonomi dengan meningkatkan keterampilan kerja, inovasi, dan daya saing individu dalam menghadapi perkembangan teknologi dan industri, serta mendukung pembangunan manusia secara menyeluruh (Nipo et al., 2020).

UNESCO dalam Purwanti (2018) menyebut literasi sebagai seperangkat keterampilan nyata, terutama membaca dan menulis secara kognitif, yang tidak bergantung pada bagaimana, di mana, atau dari siapa keterampilan itu diperoleh. Literasi bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga refleksi dari konteks sosial, budaya, kebijakan institusi, dan pengalaman individu. Artinya, literasi berkembang seiring dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat.

Namun, fakta di Indonesia menunjukkan literasi masyarakat masih rendah. Survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 melaporkan hanya sekitar 10% penduduk Indonesia yang memiliki kebiasaan membaca buku secara rutin. Rendahnya budaya literasi ini dipengaruhi oleh terbatasnya akses terhadap bahan bacaan, minimnya kebiasaan membaca sejak dini, serta perubahan pola konsumsi informasi yang lebih dominan pada media digital (Izza Ariqah Resqia Yusran, 2024). Padahal, dalam konteks pembelajaran abad modern, penguasaan literasi dasar yang meliputi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya, dan kewargaan menjadi keharusan untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat dan kesiapan menghadapi dinamika global (Harini, 2024).

Tantangan literasi semakin kompleks di wilayah terpencil. Akses terhadap teknologi, infrastruktur pendidikan, bahan bacaan, dan tenaga pendidik yang berkualitas sangat terbatas, sehingga memperlebar kesenjangan literasi antara daerah maju dan daerah tertinggal (Asy'hary et al., 2023). Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan masyarakat dalam memperoleh informasi, memahami hak-hak dasar mereka, serta mengakses peluang ekonomi yang lebih baik (Syakirotin et al., 2022). Jika tidak diatasi, kesenjangan literasi akan menghambat pembangunan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat di daerah tertinggal.

Pulau Soop adalah salah satu contoh nyata wilayah yang mengalami tantangan literasi. Pulau kecil seluas 2,66 km² ini terletak di barat Pulau Papua dan berjarak sekitar 6,84 km dari Kota Sorong, namun akses transportasi dan layanan publiknya masih terbatas (Baharudin et al., 2022). Masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan pengolah kelapa (Akhmad Ali et al., 2024). Kendala infrastruktur dan fasilitas pendidikan menjadi faktor utama yang menghambat anak-anak di Pulau Soop dalam mengembangkan keterampilan literasi, meskipun secara formal mereka telah mengakses pendidikan dasar. Keterbatasan bahan bacaan, fasilitas belajar, serta minimnya tenaga pengajar berkualitas membuat literasi tetap menjadi persoalan mendasar.

Literasi di Pulau Soop menjadi tantangan tersendiri karena kondisi geografis yang terisolasi memperparah keterbatasan akses bahan ajar dan fasilitas belajar. Siswa sering kesulitan mendapatkan pendampingan yang memadai dalam membaca, menulis,

dan memahami informasi. Kondisi ini juga berdampak pada kemampuan berpikir kritis dan kesiapan mereka dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya maupun kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya nyata untuk mendukung peningkatan literasi di Pulau Soop. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi tantangan utama literasi pelajar Pulau Soop dan mengembangkan program literasi berbasis komunitas yang melibatkan peran aktif guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Program ini dirancang sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak-anak Pulau Soop, sekaligus menjadi model pemberdayaan literasi di daerah terpencil lainnya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai tantangan literasi di Pulau Soop. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan budaya yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau statistik. Seperti yang dijelaskan Saryono (2012), penelitian kualitatif berupaya menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan karakteristik pengaruh sosial dalam suatu konteks. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2017) dalam Zakariyah et al. (2020), bahwa penelitian kualitatif adalah proses ilmiah untuk memahami persoalan manusia dalam konteks sosialnya, dengan menghasilkan gambaran menyeluruh yang disusun berdasarkan pandangan para informan.

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 8 hingga 22 Agustus 2024, dengan sasaran anak-anak sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Pulau Soop. Penelitian dilakukan secara alami tanpa intervensi, sehingga pandangan dan pengalaman informan dapat dilaporkan secara autentik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga akhir kegiatan secara berkesinambungan. Data yang diperoleh langsung diperiksa, dirangkum, dikaji, dan ditafsirkan berdasarkan fakta di lapangan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Rukajat, 2018).

Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung interaksi anak-anak dengan materi pembelajaran, tantangan yang mereka hadapi, serta kebiasaan belajar yang terbentuk di lingkungannya. Kegiatan ini dilaksanakan di Rumah Pintar Pulau Soop bersama siswa kelas 1–6 SD dan kelas 7–9 SMP. Melalui observasi, peneliti memperoleh pemahaman holistik tentang situasi sosial dan dinamika literasi di lapangan (Sugiyono, 2023).

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru dari SD YPK EFATA Soop, SD Negeri 28 Kota Sorong, dan SMP Negeri 9 Kota Sorong. Tujuannya adalah menggali informasi tentang hambatan literasi, efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, serta kebutuhan spesifik untuk mendukung peningkatan literasi. Wawancara ini bersifat terbuka dan mendalam, sehingga memungkinkan konstruksi makna dalam topik yang dibahas (Sugiyono, 2023).

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui pengumpulan dokumen tertulis, visual, dan elektronik. Data yang dikumpulkan mencakup buku, struktur program kegiatan, kurikulum, laporan kegiatan, visi dan misi sekolah, serta foto-foto kegiatan. Dokumentasi ini membantu memverifikasi temuan dari observasi dan wawancara (Sukmadinata, 2016).

3. Hasil dan Pembahasan

Pulau Soop menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan literasi, baik di kalangan anak-anak maupun orang dewasa. Hambatan utama berasal dari keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan, minimnya bahan bacaan, serta kurangnya tenaga pengajar yang mampu membimbing siswa secara optimal. Dampaknya terlihat nyata dalam kemampuan literasi siswa sekolah dasar, di mana sebagian dari mereka masih kesulitan membaca dengan lancar bahkan setelah mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tidak sedikit siswa yang masih kesulitan mengenali huruf, terutama di kelas rendah (1–3), sementara peserta didik kelas tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik, meskipun belum sepenuhnya optimal.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini adalah melalui program pengabdian masyarakat oleh mahasiswa KKN 3T Kolaborasi UMP & UNAMIN. Program ini melibatkan sekitar 70 siswa sekolah dasar dan 30–40 siswa sekolah menengah pertama dalam berbagai kegiatan literasi selama Agustus 2024. Mahasiswa KKN berusaha mendorong peningkatan literasi melalui pengoperasian kembali Rumah Pintar yang dilaksanakan dua kali setiap pekan (Senin dan Kamis), bimbingan belajar lima kali sepekan (selain Senin dan Kamis), serta pemberian bantuan belajar secara insidental sesuai kebutuhan siswa.

Tabel 1. Ringkasan Kegiatan Literasi dan Hasil Utama yang Diamati di Pulau Soop

Kegiatan	Target Peserta	Frekuensi	Hasil Utama yang Diamati
Rumah Pintar	70 siswa SD, 30–40 siswa SMP	2 kali per pekan	Anak-anak lebih percaya diri membaca bersama; mulai mengenali huruf dan angka dengan benar
Bimbingan Belajar	Siswa SD dan prasekolah	5 kali per pekan	Anak mulai menulis nama dengan ejaan benar, mengenali huruf awal kata, membaca suku kata sederhana
Bantuan Belajar	Siswa SMP dan SD	Insidental (sesuai kebutuhan)	Siswa terbantu mengerjakan tugas sekolah, perbaikan tanda baca, kapitalisasi, dan ejaan

Hasil observasi awal ada sebagian siswa sekolah dasar (usia 4 hingga 6 tahun) yang masih belum bisa membaca dengan lancar bahkan setelah mencapai bangku SMA, dan ada pula yang kesulitan mengenali huruf. Sedangkan peserta didik di kelas rendah (1–3) kemampuan literasi mereka masih jauh di bawah peserta didik kelas tinggi. Akan tetapi, kemampuan menulis mereka hampir setara dengan peserta didik sekolah dasar pada umumnya. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan keberanian dalam menulis nama mereka, mengenali huruf awal kata, dan membaca suku kata sederhana. Siswa SMP terbantu dalam menyelesaikan tugas sekolah serta memperbaiki tata bahasa, kapitalisasi, dan tanda baca.

3.1. Pengoperasian Kembali Rumah Pintar

Pengoperasian kembali Rumah Pintar merupakan salah satu program strategis dalam upaya peningkatan literasi anak-anak di Pulau Soop, khususnya bagi mereka yang tinggal di sekitar lokasi Rumah Pintar. Program ini dirancang untuk mengatasi keterbatasan akses terhadap bahan bacaan dan fasilitas pendidikan yang selama ini menjadi kendala utama dalam pengembangan literasi anak. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat terbentuk fondasi literasi sejak usia dini sehingga anak-anak memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dalam membaca, menulis, dan memahami informasi yang mereka terima. Upaya ini mendukung pernyataan Yulisnawati Tuna (2021) bahwa literasi tidak hanya mencakup membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman, analisis, dan komunikasi informasi yang efektif. Kegiatan utama yang dilaksanakan di Rumah Pintar meliputi:

a. Pendampingan membaca

Pendampingan membaca diberikan kepada anak-anak yang sudah mulai mampu membaca tetapi masih menghadapi berbagai kesulitan, seperti membaca terbata-bata, kesalahan pengucapan, atau kurang memahami makna bacaan. Pendampingan ini dilakukan secara rutin dengan harapan dapat meningkatkan kelancaran membaca sekaligus membangun kepercayaan diri anak dalam memahami isi teks yang dibaca. Kegiatan ini sejalan dengan temuan Solihah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pendampingan membaca buku cerita bergambar secara terstruktur dapat meningkatkan minat baca anak sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam memahami bacaan.

b. Pengenalan huruf dan angka

Kegiatan pengenalan huruf dan angka ditujukan terutama kepada peserta didik sekolah dasar kelas rendah serta anak-anak usia prasekolah. Literasi awal ini menjadi dasar penting dalam mendukung perkembangan kemampuan kognitif anak. Dengan pengenalan huruf dan angka secara bertahap, anak-anak diharapkan dapat lebih siap memasuki tahap pembelajaran lanjutan di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Baiti dan Zulkarnaen (2021) yang menunjukkan bahwa stimulasi literasi awal melalui media sederhana seperti poster efektif membantu anak usia dini mengenal huruf, angka, dan kata sederhana sebagai fondasi literasi selanjutnya.

c. Read Aloud

Read aloud menjadi salah satu kegiatan yang sangat diminati oleh anak-anak. Kegiatan ini berupa pembacaan buku cerita bergambar secara lantang dan interaktif, yang muncul atas permintaan anak-anak prasekolah yang antusias mendengarkan cerita. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman bacaan, tetapi juga menumbuhkan minat baca sejak dini, mengembangkan daya imajinasi, serta mempererat hubungan anak dengan buku. Program ini sejalan dengan temuan Sumaryanti (2018) yang menunjukkan bahwa metode mendongeng atau membaca cerita secara lantang efektif membudayakan literasi sejak dini, memperkuat imajinasi, dan menanamkan nilai positif melalui interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitarnya.

Seluruh kegiatan di Rumah Pintar dilaksanakan dua kali setiap pekan, tepatnya setiap hari Senin dan Kamis. Pelaksanaan kegiatan ini menghadapi tantangan berupa jarak antara Rumah Pintar dengan posko KKN yang cukup jauh, yakni sekitar 900 meter. Ketiadaan sarana transportasi mengharuskan mahasiswa berjalan kaki selama kurang lebih 15 menit untuk mencapai lokasi. Meskipun demikian, tantangan ini tidak mengurangi semangat mahasiswa KKN dalam memberikan pendampingan literasi bagi anak-anak Pulau Soop.



Gambar 1. Pengoperasian Kembali Rumah Pintar

Gambar 2 memperlihatkan suasana kegiatan pengoperasian kembali Rumah Pintar, di mana mahasiswa KKN berinteraksi langsung dengan anak-anak untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan.

Kegiatan *read aloud* juga dilakukan di SD YPK EFATA Soop yang lokasinya cukup jauh dari Rumah Pintar dan posko mahasiswa. Tujuan pelaksanaannya tetap sama, yakni sebagai upaya untuk mendukung peningkatan kemampuan literasi anak-anak di wilayah tersebut. Upaya ini tidak hanya difokuskan pada peningkatan keterampilan literasi dasar, tetapi juga diorientasikan untuk membangun budaya membaca serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan sejak usia dini. Dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis komunitas, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang, sehingga anak-anak Pulau Soop memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa mendatang. Hal ini sesuai dengan pandangan Asy'hary et al. (2023) bahwa upaya literasi di daerah terpencil memerlukan kolaborasi komunitas untuk mengatasi hambatan akses dan sumber daya.

3.2 Bimbingan Belajar

Program kerja ini lahir setelah kami melakukan observasi selama beberapa hari di Pulau Soop dan melihat bahwa anak-anak memiliki minat belajar yang cukup tinggi. Namun, tantangan terbesar yang mereka hadapi adalah kurangnya pendampingan dari orang dewasa yang dapat berperan sebagai guru dalam proses pembelajaran mereka. Keterbatasan sumber daya pendidikan membuat anak-anak harus belajar secara mandiri tanpa banyak bimbingan dari tenaga pendidik yang terlatih. Berangkat dari kondisi ini, kami memutuskan untuk mengadakan bimbingan belajar yang bertempat di sekitar posko KKN setiap sore hari, kecuali pada hari Senin dan Kamis, di mana kegiatan tersebut dialihkan ke Rumah Pintar untuk memberikan kesempatan belajar dengan fasilitas yang lebih lengkap.

Bimbingan belajar ini mendapat antusiasme tinggi dari peserta didik Sekolah Dasar dan anak-anak usia pra-sekolah, dengan pendekatan interaktif yang membuat

mereka nyaman dalam memperoleh pengetahuan baru. Berbeda dengan kegiatan di Rumah Pintar yang menyediakan banyak buku sebagai sumber belajar, bimbingan ini lebih berfokus pada penguatan pengetahuan dasar yang belum mereka peroleh di sekolah, seperti pengenalan bagian tubuh manusia dan cara melindunginya, wawasan tentang pulau-pulau di Indonesia, serta berbagai macam tumbuhan di lingkungan sekitar. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan kemampuan literasi dasar, termasuk mengenal huruf, suku kata, memahami huruf awal sebuah kata, serta menulis nama mereka dengan benar. Dengan pendekatan bertahap dan penggunaan papan tulis sebagai alat bantu, anak-anak diajak memahami cara membaca dan menulis secara lebih efektif.



Gambar 2. Pemberian Bimbingan Belajar.

Kegiatan bimbingan belajar ini menjadi salah satu upaya untuk menjawab kebutuhan pendidikan anak-anak Pulau Soop yang selama ini mengalami keterbatasan dalam akses pembelajaran. Melalui pendekatan yang berbasis komunitas, kami berharap bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi mereka, tetapi juga memotivasi mereka untuk terus belajar dan menggali potensi yang mereka miliki. Dengan keberlanjutan program seperti ini, diharapkan literasi anak-anak di Pulau Soop dapat berkembang secara lebih luas, membuka kesempatan bagi mereka untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.

3.3. Pemberian Bantuan Bimbingan Belajar

Kegiatan pemberian bantuan belajar ini muncul dari kebutuhan nyata yang dirasakan oleh anak-anak di Pulau Soop, terutama dalam menyelesaikan tugas sekolah mereka. Permintaan untuk sesi belajar tambahan menjadi semakin jelas ketika ditemukan bahwa banyak siswa kesulitan memahami materi secara mandiri akibat kurangnya bimbingan dari tenaga pendidik yang terlatih. Sesi ini biasanya dilakukan pada malam hari di teras posko KKN, memberikan suasana belajar yang lebih santai bagi para siswa. Sebagian besar peserta didik berasal dari Sekolah Menengah Pertama, yang sebelumnya enggan mengikuti bimbingan belajar sore hari karena merasa malu. Selain membantu pengerjaan tugas sekolah, sesi ini juga menjadi kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai konsep dasar, terutama terkait tata bahasa dan ejaan yang benar dalam penulisan..

Dalam upaya meningkatkan literasi, kami juga memberikan edukasi mengenai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), mengingat banyak ditemukan kesalahan dalam penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan penempatan titik yang tidak sesuai. Selama observasi, kami melihat pola kesalahan yang sering muncul, seperti penggunaan titik di tengah kalimat tanpa aturan yang jelas, kapitalisasi kata secara acak, serta peletakan tanda baca yang kurang tepat. Untuk mengatasi kendala ini, kami memberikan penjelasan sederhana dan praktis tentang aturan EYD, disertai latihan menulis yang terstruktur. Siswa diajak membuat kalimat sederhana dengan ejaan yang benar, yang kemudian dikoreksi secara langsung untuk membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik.

4. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan melalui pengoperasian kembali Rumah Pintar, bimbingan belajar, dan pemberian bantuan belajar di Pulau Soop berhasil memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan literasi anak-anak di wilayah tersebut. Kegiatan ini mendorong peningkatan kemampuan anak dalam mengenali huruf dan angka, membaca suku kata sederhana, menulis nama dengan ejaan yang benar, serta memperbaiki penggunaan tanda baca dan huruf kapital.

Pendampingan secara rutin dan metode read aloud turut menumbuhkan minat baca sejak dini dan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berinteraksi dengan bahan bacaan. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dan mahasiswa dalam kegiatan ini memperkuat budaya belajar bersama di komunitas.

Meskipun program ini menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan bahan ajar, fasilitas sederhana, dan jarak tempuh yang cukup jauh antara posko dan lokasi kegiatan, semangat anak-anak dan dukungan komunitas menjadi modal penting untuk keberlanjutan program. Program literasi berbasis komunitas ini dapat dijadikan model alternatif dalam mendukung pendidikan di daerah terpencil serta membuka peluang untuk replikasi pada wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Daftar Pustaka

- Akhmad Ali, Fathurrahman, M., Kahar, M. S., Ibrahim, I., Salmah, U., Rusdi, A., Maipauw, N. J., & Sangadji, I. M. (2024). Inovasi pemanfaatan tempurung kelapa menjadi arang briket sebagai bahan bakar alternatif. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 6(2), 48–55. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v6i2.3523>
- Alakrash, H., & Razak, N. (2021). Technology-based language learning: Investigation of digital technology and digital literacy. *Sustainability*, 13(21), 12304. <https://doi.org/10.3390/su132112304>
- Asy'hary, A., Arsyad, J., Sulisty, L., Rahayu, W., & Fatmawati, E. (2023). Upaya peningkatan literasi digital masyarakat melalui program pelatihan komputer di desa terpencil. *Community Development Journal*, 4(1), 654–661.
- Baharudin, M. I., Marasabessy, & Supriadi. (2022). Konektivitas upaya dan hasil penangkapan ikan di Pulau Soop Kota Sorong Papua Barat. *Jurnal Riset Perikanan dan Kelautan*, 4(1), 399–409.
- Baiti, N., & Zulkarnaen, M. (2021). Pelatihan stimulasi keterampilan literasi awal melalui media poster bagi anak usia dini di masa pandemi. *Abdimas Pedagogi Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 71–77. <https://doi.org/10.17977/um050v4i2p71-77>

- Gunarti, W. (2011). *Metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Harini, B., Maharani, S. D., Pulungan, M., Suratmi, & Nurani, D. C. (2024). Pelatihan pembuatan dan penggunaan evaluasi pembelajaran tematik interaktif berbasis literasi numerasi bagi guru-guru SD di Kota Lahat. *Publikasi Pendidikan*, 14(1), 65. <https://doi.org/10.26858/publikan.v14i1.54370>
- Nghi, T., & Tran, H. (2023). Exploring the role of ChatGPT in developing critical digital literacies in language learning: A qualitative study. *Proceedings of the Asiacall International Conference*, 4, 1–17. <https://doi.org/10.54855/paic.2341>
- Nipo, D., Lily, J., Idris, S., Pinjaman, S., & Bujang, I. (2020). Human development through the lens of digital literacy. *Business and Economic Research*, 10(3), 203–215. <https://doi.org/10.5296/ber.v10i3.17183>
- Purwati, S. (2018). Program literasi membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai untuk meningkatkan hasil belajar membaca dan menghafal surah pendek. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, 4(1), 173–187.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: Quantitative research approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saryono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Solihah, Y., Magdalena, L., Kartika, V., & Kanivia, A. (2023). Pendampingan membaca buku cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 6(4), 1031–1041. <https://doi.org/10.30591/japhb.v6i4.5107>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (6th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan literasi pada anak usia dini dengan metode mendongeng. *Al-Asasiyya Journal of Basic Education*, 3(1), 117–128. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>
- Syakirotin, M., Karyani, T., & Noor, T. I. (2022). Ketahanan pangan sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(3), 473–491. <https://doi.org/10.18343/jipi.27.3.473>
- Yulisnawati Tuna. (2021). Literasi digital dalam pembelajaran di SD sebagai upaya peningkatan kualitas pendidik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2005(November), 388–397.
- Zakariyah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, action research, research and development*. Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah.

Copyright holder:

©The Author(s)

First publication right:

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Membangun Negeri

This article is licensed under:

CC-BY-SA